

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini pers telah tumbuh dan berkembang luas di masyarakat, bahkan sampai di sekolah-sekolah. Sebagian besar sekolah di Yogyakarta saat ini memiliki sarana publikasi berupa majalah sekolah, namun biasanya majalah sekolah dikelola oleh pihak sekolah, sebagai misal Warta Muhi dari SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang redaksinya adalah guru dan karyawan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Salah satu sekolah yang mempunyai wadah untuk kreatifitas jurnalistik siswa adalah SMA Bopkri 1 Yogyakarta yang menerbitkan majalah sekolah bernama "MABOSA". MABOSA adalah majalah sekolah yang menampung segala ide, opini, pemikiran, dan aspirasi siswa maupun guru/karyawan SMA Bopkri 1 yang terbit secara periodik satu bulan sekali dan dikelola seluruhnya oleh siswa.

Ditinjau berdasarkan ukurannya, format majalah adalah setengah ukuran tabloid. Dilihat dari segi format ukurannya, media cetak memang terbagi menjadi beberapa bagian. Menurut Zaenuddin (2007: 13) Format *broadsheet* adalah format berukuran surat kabar umum (sekitar 7, 8, atau 9 kolom). Format tabloid adalah media yang ukurannya setengah dari format *broadsheet*. Format majalah adalah setengah ukuran dari tabloid. Pengertian format majalah ini selain karena ukuran, juga karena halaman demi halaman diikat dengan kawat (diheker) serta menggunakan sampul yang jenis kertasnya lebih tebal atau mengkilap dibanding kertas halaman dalam.

Media cetak koran, tabloid, dan majalah memiliki perbedaan bukan hanya dari segi format atau ukuran kertasnya, tetapi juga dari segi jadwal terbit dan isinya. Koran lazimnya terbit setiap hari, kecuali hari-hari libur nasional, sedangkan tabloid dan majalah umumnya adalah untuk media cetak yang terbit seminggu sekali atau satu bulan sekali (Zaenuddin, 2007: 13).

Ditinjau dari segi isinya, tabloid dan majalah tidaklah berisi berita-berita peristiwa yang baru saja terjadi seperti yang di muat di koran-koran, melainkan adalah liputan pendalaman ataupun laporan-laporan khusus dari peristiwa tersebut atau peristiwa lainnya. Kebanyakan yang menggunakan format tabloid dan majalah adalah media-media hiburan, keluarga, dan olahraga. Belakangan juga media bertema spesifik seperti elektronik, handphone, dan resep masakan. Ditinjau dari segi jumlah halaman juga berbeda. Tabloid dan majalah jauh lebih tebal dibanding koran. Tabloid jumlah halamannya sekitar 40 halaman sedangkan majalah bisa mencapai 200 halaman (Zaenuddin, 2007: 14).

Menurut Djuroto (2004: 11) ada beberapa bentuk media massa cetak, antara lain:

1. Surat kabar, yaitu kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu satu kali.
2. Majalah adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku. Majalah biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali.

3. Tabloid adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet (lebih kecil dari plano) dan dilipat seperti surat kabar. Tabloid biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali.
4. Buletin adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet atau ukuran kuarto/ plano dan dilipat seperti surat kabar. Buletin biasanya terbit tidak teratur atau sering disebut dengan penerbitan berkala.
5. Buku adalah tulisan tentang ilmu pengetahuan, esai, cerita-cerita panjang, kisah-kisah perjuangan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran setengah kuarto atau setengah folio dan dijilid rapi.

Berdasarkan karakteristik di atas, majalah sekolah adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku terbit teratur, dikelola dan didistribusikan untuk internal sekolah. Namun, meskipun majalah sekolah hanya ditujukan untuk internal sekolah, pengelolaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar bisa sesuai tujuannya.

Pengelolaan penerbitan pers akan efektif dan efisien jika ada pembagian kerja atau terorganisasi. Organisasi penerbitan pers secara sederhana dapat dipilah-pilah sebagai berikut (Djuroto, 2004: 16 – 41):

1. *Top Manager* (Pemimpin Umum)

Pemimpin umum adalah orang pertama dalam suatu perusahaan penerbitan pers, yang mengendalikan perusahaan, baik bidang redaksional

maupun bidang usaha. Dalam mengembangkan perusahaannya, pemimpin umum memegang tiga kendali berupa bidang redaksi (*editor department*), bidang percetakan (*printing department*), dan bidang usaha (*business department*).

## 2. *Editor Department* (bidang redaksi)

### a. Pemimpin Redaksi

Pemimpin redaksi adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap semua isi penerbitan pers. Tugas utama pemimpin redaksi adalah mengendalikan kegiatan keredaksian di perusahaan yang meliputi penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama (*headline*), berita pembuka halaman (*opening news*), menugaskan atau membuat sendiri tajuk dan sebagainya.

### b. Sekretaris Redaksi

Sekretaris redaksi adalah pembantu pemimpin redaksi dalam hal administrasi keredaksionalan.

### c. Redaktur Pelaksana

Redaktur pelaksana (*managing editor*) adalah jabatan yang dibentuk untuk membantu pemimpin redaksi dalam melaksanakan tugas-tugas keredaksionalan.

### d. Redaktur

Redaktur (*editor*) adalah petugas yang bertanggung jawab terhadap isi halaman surat kabar. Tugas redaktur adalah menerima bahan berita, baik

dari kantor berita, wartawan, koresponden atau bahkan *press release* dari lembaga, organisasi, instansi pemerintah atau perusahaan swasta.

e. Wartawan

Wartawan atau reporter adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa.

f. Koresponden

Koresponden (*stringer*) yang lebih dikenal dengan sebutan wartawan pembantu adalah seseorang yang berdomisili di suatu daerah, diangkat atau ditunjuk oleh suatu penerbitan pers di luar daerah atau luar negeri, untuk menjalankan tugas kewartawanan, yaitu memberikan laporan secara kontinyu tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerahnya.

3. *Printing Department* (Bidang Percetakan)

a. Bidang Pracetak, merupakan kumpulan dari beberapa bagian yang menangani pekerjaan antara redaksi dan percetakan. Bagian ini terdiri dari tata letak/perwajahan, desain, pembuatan film negatif dan pembuatan plate (*plate making*). Bidang pracetak memiliki empat bagian, yaitu:

1) Bagian *Setting*

2) Bagian Desain

3) Bagian *Layout*

4) Bagian reproduksi

b. Bidang Cetak (*printing*) adalah bagian mencetak penerbitan baik untuk koran maupun majalah.

c. Bidang Perawatan (*maintenance*), tugasnya merawat mesin.

- d. Administrasi Keuangan, bagian yang mengurus keuangan.
- e. Bagian Administrasi Umum dan Personalia, tugasnya mengatur tenaga kerja.

4. *Business Department* (Bidang Usaha)

- a. Pemimpin Perusahaan, adalah orang yang mendapat kepercayaan dari pemimpin umum untuk membantu dalam pengelolaan di bidang usaha.
- b. Bagian Iklan, adalah bagian yang menjual kolom-kolom yang ada pada surat kabar atau majalah dalam bentuk advertensi (*advertising*).
- c. Bagian Sirkulasi, adalah bagian yang khusus menjual produk penerbitan (koran atau majalah).
- d. Bagian Keuangan, yang mengatur tentang keuangan perusahaan.
- e. Bagian Pelayanan Pelanggan (*Customer Care*), dibentuk guna memberikan layanan yang memuaskan kepada semua pelanggan dari penerbitan pers.
- f. Bagian Umum, tugasnya mengurus dan menyediakan kebutuhan bagi perusahaan, baik yang bersifat *hardware* maupun *software*.
- g. Bagian Teknik, menangani masalah-masalah teknik.

Pengelolaan majalah sekolah, dapat menerapkan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian penerbitan pers, meskipun hanya sederhana dan pembagian kerjanya disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Misalnya, adanya susunan pengurus di bidang redaksional, seperti : pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur, fotografer, dan sebagainya. Adanya pembagian kerja sesuai

bidangnya masing-masing pada majalah sekolah dapat menjadikan siswa mengetahui cara-cara pengelolaan majalah.

Secara keseluruhan isi penerbitan pers bisa dilihat sebagai berikut (Djuroto, 2004: 46):

1. Pemberitaan (*news getter*)
  - a. Pengertian berita (*perception news*)
  - b. Berita langsung (*straight news*)
  - c. Penggalan berita (*investigative news*)
  - d. Pengembangan berita (*depth news*)
  - e. Feature (*human interest news*)
2. Pandangan atau Pendapat (*opinion*)
  - a. Pendapat masyarakat (*public opinion*)
    - 1) Komentar
    - 2) Artikel
    - 3) Surat pembaca
  - b. Opini penerbit (*press opinion*)
    - 1) Tajuk rencana
    - 2) Pojok
    - 3) Karikatur
  - c. periklanan (*advertising*)
    - 1) Iklan display
    - 2) Iklan baris
    - 3) Iklan pariwisata (*advertorial*)

Majalah sekolah pada umumnya lebih banyak berisi pendapat, baik berupa artikel, pengetahuan, tajuk, surat pembaca, dan sebagainya. Jarang sekali ditemui berita yang aktual di majalah sekolah, karena waktu terbit yang periodisasinya terlalu lama (satu bulan lebih). Jika ada berita di majalah sekolah, umumnya berupa *feature (human interest news)*.

“MABOSA” adalah majalah sekolah yang pengelolanya benar-benar terdiri dari para siswa. Menurut Bapak Sugeng, alumnus SMA Bopkri 1 Yogyakarta tahun 1983 (wawancara: 20 Oktober 2011), majalah sekolah di SMA Bopkri 1 Yogyakarta sudah ada sejak tahun 1980-an berupa buletin yang dicetak secara sederhana, namun waktu itu terbitnya belum rutin. Pada tahun 1980-an jika terbitnya di akhir semester sering dibagikan bersamaan dengan penerimaan rapor. Namun setelah pada tahun 1989 terjadi pertemuan antara Kepala Sekolah Bapak Drs. Purwanto DA dengan Ign. Adjie R. Primantoro, SS ada perubahan sehingga akhirnya pada Juni 1991 terbit Majalah BOSA edisi I (Wawancara dengan Ign. Adjie R. Primantoro, SS, Penanggungjawab dan Pembimbing MABOSA, 25 Februari 2012).

Jumlah halaman MABOSA setiap kali terbit tidak selalu sama, rata-rata MABOSA terbit dengan 96 halaman, namun sejak 2003 jumlah halaman berkurang menjadi sekitar 70 halaman, tetapi ada penambahan jumlah halaman berwarna. MABOSA meskipun hanya merupakan majalah sekolah, namun pengelolaannya menyerupai majalah umum dengan adanya rubrik-rubrik yang tetap (selalu ada di setiap edisi) maupun artikel-artikel atau materi lain yang tidak tetap. Rubrik tetap di MABOSA antara lain: Salam Redaksi, Renungan, Kontak

Redaksi, Laporan Utama, Suara Siswa, Suara Guru, Iptek, Jurnal Musik, dan sebagainya; sedangkan materi tidak tetap adalah materi-materi yang dikirimkan koresponden

Berdasarkan pengamatan dan wawancara pra penelitian dengan beberapa narasumber yang berasal dari SMA Bopkri 1 Yogyakarta yang saat ini sedang kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, beberapa di antaranya ternyata sebelum mengambil jurusan Ilmu Komunikasi pernah melakukan aktivitas jurnalistik di majalah sekolah. Aktivitas jurnalistik yang dilakukan, selain menjadi anggota redaksi MABOSA juga bukan menjadi anggota redaksi tetapi sering menulis atau mengirimkan bahan/materi untuk dimuat di MABOSA. Menurut beberapa narasumber yang saat ini kuliah di Ilmu Komunikasi, menulis di media mempunyai keasyikan tersendiri, apalagi ada kepuasan tertentu jika hasil karya mereka bisa dimuat di media.

Siswa yang ikut aktif mengelola majalah sekolah “MABOSA”, baik sebagai anggota redaksi maupun koresponden akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan jurnalistik dan jika kegiatan tersebut dirasa menyenangkan maka kemungkinan dapat menjadi stimulus (rangsangan) untuk lebih menekuni bidang jurnalistik. Siswa yang mendapatkan kepuasan dengan pengelolaan majalah “MABOSA” kemungkinan akan tumbuh harapan untuk berkarir di bidang jurnalistik sehingga ada kemungkinan untuk memilih jurusan Ilmu Komunikasi di masa mendatang.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan alumnus SMA Bopkri 1 Yogyakarta yang kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi (7

November 2011), terlihat bahwa mereka pernah mengirimkan materi ke MABOSA sebagai koresponden, dan bahkan ada yang mantan pengurus MABOSA, yaitu Phila Aprilia alumni 2005 yang saat ini kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Adri Haryo alumnus SMA Bopkri 1 Yogyakarta 2005, meskipun bukan redaksi MABOSA tetapi aktif mengirimkan karikatur ke MABOSA juga tertarik melanjutkan kuliah ke jurusan Ilmu Komunikasi sehingga masuk di FISIPOL jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Minat siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta melanjutkan kuliah di program studi Ilmu Komunikasi bisa dipengaruhi oleh aktivitasnya di bidang jurnalistik. Semakin banyak frekuensi siswa dihadapkan pada aktivitas-aktivitas pengelolaan jurnalistik akan semakin memperbesar minat terhadap ilmu komunikasi. Skripsi ini akan mengkaji apakah ada hubungan (korelasi) antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi. Dasar pemikiran pemilihan judul ini adalah, jika aktivitas mengelola majalah sekolah merupakan aktivitas yang menyenangkan dan menimbulkan kepuasan maka akan menjadi daya tarik siswa untuk ikut aktif mengelola majalah sekolah. Siswa yang merasa mendapatkan kepuasan menulis materi atau mengelola suatu majalah sekolah, ia akan mengulang kegiatan ini sehingga untuk mengembangkan bakat menulis bisa diperoleh jika belajar di jurusan Ilmu Komunikasi.

## **B. Rumusan Masalah:**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan wawasan terhadap kerangka pikir, terutama pada bidang Ilmu komunikasi, khususnya dalam konsentrasi studi jurnalistik.

#### **b. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa yang ingin mempelajari bidang jurnalistik pers, khususnya yang berkaitan dengan korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah dengan motivasi siswa memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan

Tinggi. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan jurnalistik di sekolah.

#### **D. Kerangka Teori**

Penelitian ini bertujuan mencari/mengukur korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi. Agar pengukuran bisa terfokus pada permasalahan, maka perlu dijabarkan teori-teori yang mendasari konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diukur. Pembahasan di bawah ini akan menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian.

##### **1. Motivasi**

Komunikasi pada intinya adalah proses saling berinteraksi dan bertukar informasi (pesan). Menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Hanafi, 1986: 27), komunikasi adalah proses di mana pesan-pesan dioperkan dari sumber kepada penerima. Dengan kata lain komunikasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima. Menurut Panuju (2000: 4), komunikasi sering diartikan sebagai transfer informasi atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima (komunikan). Dengan catatan pula bahwa proses tersebut bertujuan mencapai saling pengertian (*mutual understanding*).

Adanya *mutual understanding* ini oleh Kincaid dan Schramm dikatakan sebagai “penggunaan bersama”. Kincaid dan Schramm (1977: 6-7)

lebih menekankan adanya proses berbagi informasi dalam komunikasi. Mereka mengatakan bahwa proses yang azasi dalam komunikasi adalah “penggunaan bersama”. Pengertian ini lebih tepat untuk melukiskan suatu proses komunikasi daripada kata-kata: *mengirim* atau *menerima*. Dengan demikian komunikasi adalah proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama, dan pertalian antara peserta dalam proses informasi.

Jika seseorang mengadakan komunikasi berarti seseorang sedang “*common understanding*” atau mengadakan kesamaan pengertian dengan orang lain. Komunikasi pada hakekatnya adalah membuat komunikan dan komunikator “sesuai” untuk suatu pesan. Komunikasi pada hakekatnya juga merupakan suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Artinya proses merupakan perubahan atau serangkaian tindakan dan peristiwa selama beberapa waktu menuju suatu hasil tertentu. Komunikasi merupakan proses dengan mana orang berusaha berbagi arti melalui penyampaian pesan-pesan simbolik (Effendy, 1999 : 54).

Menurut Effendy (1999 : 49) komponen komunikasi adalah:

- a. Penyampai pesan (komunikator/*Encoder*), sering disebut *source* (sumber), yaitu individu atau pejabat humas yang berinisiatif sebagai sumber atau penyampai pesan-pesannya.
- b. Pesan yang disampaikan (*Message*), yaitu suatu gagasan dan ide berupa pesan, informasi, pengetahuan, ajakan, bujukan atau ungkapan bersifat pendidikan dan emosi lain yang akan disampaikan komunikator kepada perorangan atau kelompok tertentu (komunikan).

- c. Penerima pesan (komunikator/ *Decoder*), yaitu individu yang menerima suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan tujuan mendapatkan informasi dan lain sebagainya.
- d. Media yang digunakan (*Channel*), berupa media, sarana atau saluran yang dipergunakan oleh komunikator dalam mekanisme penyampaian.
- e. Efek yang ditimbulkan (*Effect*), yaitu suatu dampak yang terjadi dalam proses penyampaian pesan-pesan tersebut, yang berakibat positif maupun negatif menyangkut tanggapan, persepsi dan opini dan hasil komunikasi.

Komunikasi mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai berikut (Susanto, 1997 : 65):

- a. Menghibur  
Komunikasi digunakan untuk merubah sikap seseorang agar menjadi lebih bahagia atau senang.
- b. Memberi informasi  
Komunikasi dilakukan untuk merubah kondisi dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari tahu menjadi semakin tahu.
- c. Mempersuasi  
Komunikasi digunakan sebagai usaha untuk membujuk seseorang untuk meninggalkan pendapatnya dan beralih ke pendapat baru.
- d. Menstimuli  
Komunikasi dilakukan sebagai usaha menyakinkan seseorang untuk tetap berpegang pada pendapatnya dan tidak beralih ke pendapat baru.

Fungsi komunikasi mempersuasi dan menstimuli berkaitan dengan proses motivasi pada seseorang. Menurut Effendy (1981 : 43) *motivation* atau

motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya, dari waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya.

Dalam psikologi terdapat banyak sekali teori atau konsep tentang motivasi. Masing-masing mempunyai sudut tinjauan dan penekanan yang berbeda-beda, sehingga sukar untuk mencapai kesepakatan pembahasan tanpa berpijak pada teori yang sama. Motivasi oleh Robbins (2001 : 166) didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi kebutuhan individual. Menurut Armstrong (1994 : 65), motivasi adalah sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu.

Teori-teori motivasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: petunjuk, isi dan proses. **Pertama**, Teori-teori petunjuk (*prescriptive theories*) mengemukakan bagaimana memotivasi para karyawan. Teori ini didasarkan atas pengalaman coba-coba. **Kedua**, teori-teori isi (*content theories*), kadang-kadang disebut teori-teori kebutuhan (*need theories*), adalah berkenaan dengan pertanyaan apa penyebab-penyebab perilaku atau memusatkan pada pertanyaan “apa” dari motivasi. Teori-teori yang sangat terkenal di antaranya: 1) hirarki kebutuhan dari Abraham H. Maslow, 2) Frederick Herzberg dengan teori motivasi – pemeliharaan atau motivasi – higienis, dan 3) teori prestasi

dari David McClelland. **Ketiga**, teori-teori proses (*process theories*) berkenaan dengan bagaimana perilaku dimulai dan dilakukan atau menjelaskan aspek “bagaimana” dari motivasi. Teori-teori yang termasuk kategori teori-teori proses adalah 1) teori pengharapan, 2) pembentukan perilaku (*operant conditioning*), 3 teori Porter – Lawler, dan 4) teori keadilan (Handoko, 1995: 255).

Mengingat banyaknya teori tentang motivasi, pembahasan di bawah ini hanya akan memberikan teori motivasi yang relevan dengan penelitian, yaitu teori harapan dan teori pembentukan perilaku, karena adanya harapan seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan motivasi untuk memenuhi harapan dan hal ini akan mempengaruhi perilakunya.

#### 1) Teori Harapan

Banyak teori proses modern yang penting didasarkan pada apa yang disebut teori pengharapan (*expectancy theory*). Konsep ini berhubungan dengan motivasi, di mana individu diperkirakan akan menjadi pelaksana dengan prestasi tinggi bila mereka melihat: 1) suatu kemungkinan (probabilitas) tinggi bahwa usaha-usaha mereka akan mengarah ke prestasi tinggi, 2) suatu probabilitas tinggi bahwa prestasi tinggi akan mengarah ke hasil-hasil yang menguntungkan, dan 3) bahwa hasil-hasil tersebut akan menjadi, pada keadaan keseimbangan, penarik efektif bagi mereka (Handoko, 1995: 263).

Contoh dari teori ini adalah, bila seorang siswa mengharapkan bahwa mengirimkan materi untuk majalah sekolah jika dimuat dapat

menjadikan kebanggaan tersendiri maka siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar menulis atau membuat karya yang baik dan dengan harapan bisa dimuat di majalah sekolah. Kebanggaan akan prestasi mengisi materi untuk majalah sekolah akan lebih memotivasi untuk selalu belajar ilmu-ilmu tentang komunikasi, sehingga siswa akan termotivasi untuk melanjutkan ke jurusan ilmu komunikasi di perguruan tinggi.

Vroom (1964) dalam (Pace dan Faules, 2000: 124) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Teori harapan (*expectancy theory*) memiliki tiga asumsi pokok:

- a) Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan hasil (*outcome expectancy*). Misalnya, seseorang mungkin percaya atau punya harapan bahwa jika ia ingin mengembangkan keterampilan jurnalistik dan dapat diterima di jurusan Ilmu Komunikasi, ia harus belajar dengan giat dan ikut aktif mengelola suatu majalah sekolah.
- b) Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut *valensi (valence)*. Misalnya, seseorang menghargai sebuah gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, sementara orang lain mungkin menghargai kesuksesan bisnis. Valensi dapat didefinisikan sebagai nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan.

c) Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*). Seseorang mungkin berpendapat jika ia berusaha keras mempelajari ilmu jurnalistik di manapun juga ia akan bisa berhasil menjadi seorang jurnalis. Harapan usaha dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu.

Motivasi dijelaskan dengan mengkombinasikan ketiga prinsip ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa (1) suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, (2) hasil tersebut punya nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Jadi, seseorang akan memilih, ketika ia melihat alternatif-alternatif, tingkat kinerja demikian yang memiliki kekuatan motivasional tertinggi yang berkaitan dengannya (Pace dan Faules, 2000: 125).

Aktivitas mengelola majalah sekolah yang menyenangkan dan dapat membuat rasa bangga menyebabkan seorang siswa akan termotivasi untuk belajar lebih jauh tentang ilmu komunikasi. Hasil tulisan atau bentuk materi lain di majalah sekolah merupakan salah satu cara siswa memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (*sel-actualization needs*) sehingga siswa termotivasi untuk mengirimkan naskah ke majalah sekolah.

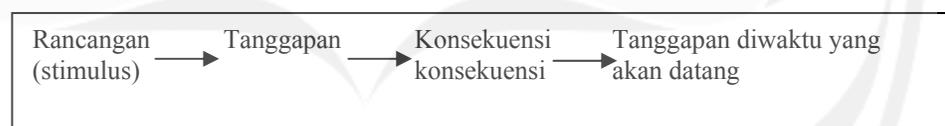
## 2) Teori pembentukan perilaku

B.F. Skinner (dalam Handoko, 1995: 264) mengemukakan pendekatan lain terhadap motivasi yang mempengaruhi dan mengubah

perilaku kerja yaitu teori pembentukan perilaku (*operant conditioning*) atau sering disebut dengan istilah-istilah lain seperti *behavior modification*, *positive reinforcement*, dan *Skinnerian conditioning*. Pendekatan ini didasarkan terutama atas hukum pengaruh (*law of effect*), yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi-konsekuensi pemuasan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi-konsekuensi hukuman cenderung tidak diulang.

Mengacu pada pendapat di atas perilaku (tanggapan) individu terhadap suatu situasi atau kejadian (stimulus) adalah penyebab konsekuensi tertentu. Misalnya, jika seseorang merasa mendapatkan kepuasan mengelola suatu majalah sekolah, ia akan semakin tertarik mempelajari hal-hal yang berkaitan tentang pengelolaan majalah sehingga ia akan termotivasi untuk belajar di jurusan Ilmu Komunikasi.

Proses pembentukan perilaku secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



(sumber: Handoko, 1995: 264)

### **Gambar 1. Proses Pembentukan Perilaku**

Perilaku (tanggapan) individu terhadap suatu situasi atau kejadian (stimulus) adalah penyebab konsekuensi tertentu. Bila konsekuensi itu positif, individu akan memberikan tanggapan sama terhadap situasi yang

sama, tetapi bila konsekuensi tidak menyenangkan individu akan cenderung merubah perilakunya untuk menghindarkan dari konsekuensi tersebut. Misalnya, seorang siswa yang naskahnya dimuat di majalah sekolah akan merasa senang dan bangga, karyanya bisa dimuat akan melakukan kegiatan mengirimkan naskah lagi, sebaliknya jika siswa dipaksa harus menulis naskah dan merasa bahwa tugas menulis naskah adalah berat dan membosankan tidak akan menulis naskah lagi jika tidak terpaksa karena ada ancaman hukuman (sanksi). Siswa yang mendapatkan kesenangan dan rasa bangga karyanya bisa dimuat di majalah sekolah akan termotivasi untuk belajar lebih jauh di bidang ilmu komunikasi, namun sebaliknya siswa yang merasa kegiatan jurnalistik membosankan tidak akan memilih jurusan ilmu komunikasi jika melanjutkan pendidikan.

## **2. Aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku**

Perilaku siswa yang aktif mengelola majalah sekolah dipengaruhi oleh dorongan internal maupun eksternal, misalnya rasa bangga, dorongan teman, pengalaman yang menyenangkan dan sebagainya sehingga termotivasi untuk mengembangkan potensi jurnalistik lebih jauh dengan memilih jurusan Ilmu Komunikasi jika nanti meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *Stimuli and Response* (S – R). Menurut teori *Stimuli and Response* (S – R) perilaku (*behavior*) adalah sejumlah response suatu organisme, yang dapat diamati terhadap dorongan (*stimulus*, *stimuli*, energi perangsang atau penggerak) internal dan eksternal, sedangkan menurut teori *Challenge and Respons* (C – R) perilaku yang terjadi sebagai

respons terhadap suatu *challenge*, pembentuk perilaku di dalam model ini adalah pengalaman (*experiens*) (Ndraha, 1999: 142 – 143).

Jika model S – R dan C – R menggambarkan kekuatan pembentuk perilaku dari luar, model M – B menggambarkan kekuatan pembentuk perilaku dari dalam (*innate factor*) diri manusia. Menurut Davis dan Newstrom (dalam Ndraha, 1999: 145) kekuatan yang dimaksud berawal pada naluri-naluri atau dorongan. Staw menggunakan konsep motivasi (dari *movere*, menggerakkan) dalam arti yang spesifik, yaitu kekuatan penggerak yang disadari, gerak berdasarkan *volition*. Siswa mempunyai dorongan dari dalam dirinya untuk mengaktualisasikan diri melalui karya-karya yang dikirimkan ke majalah sekolah. Karya yang dimuat menumbuhkan rasa senang dan kebanggaan sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan jurnalistik yang akan diperoleh jika siswa tersebut melanjutkan studi ke jurusan Ilmu Komunikasi.

Teori perilaku model  $VEI = M$  dikembangkan oleh Victor H. Vroom (*Work and Motivation*, 1964) (dalam Ndraha, 1999: 147-148):

motivasi adalah produk tiga faktor. *Valence* (V) menunjukkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk memperoleh suatu *reward* (*Reward preference*), misalnya jika hal paling didambakan siswa adalah pujian berarti pujian menduduki *valence* tertinggi. *Expectancy* (E) menunjukkan kemungkinan keberhasilan kerja (*performance probability*) yang ditunjukkan dengan dimuatnya suatu karya siswa di majalah sekolah. *Instrumentality* (I) menunjukkan kemungkinan diterimanya *reward* jika pekerjaan berhasil.

Jika karya siswa dimuat di majalah sekolah maka ia akan mendapat atensi atau mungkin berupa pujian dari teman-teman, guru, orang tua, maupun saudara-saudaranya.

Teori-teori pembentukan perilaku di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa ikut aktif dalam pengelolaan majalah sekolah dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dari dalam diri siswa tersebut. Faktor dari luar bisa berupa stimulus maupun pengalaman, sedangkan faktor dari dalam berupa motivasi untuk mendapatkan kepuasan, kebanggaan, pujian, dan sebagainya. Perilaku siswa tersebut dapat mempengaruhi perilaku berikutnya berupa tumbuhnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jurusan Ilmu Komunikasi di perguruan tinggi.

Menurut Asch (dalam Rakhmat, 2005: 233) semua sikap bersumber pada organisasi kognitif – pada informasi dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok, atau orang. Hubungan individu dengan orang lain atau obyek pasti didasarkan pada informasi yang diperoleh individu tentang sifat-sifat orang lain atau obyek tersebut; atau dengan kata lain sikap pada seseorang atau sesuatu tergantung pada citra seseorang tentang orang atau objek tersebut.

Bila seorang siswa mengetahui bahwa untuk memperoleh ilmu jurnalistik dapat dilakukan dengan belajar di Jurusan Ilmu Komunikasi maka ia akan tertarik pada ilmu komunikasi, namun jika siswa beranggapan bahkan keterampilan jurnalistik adalah bakat seseorang yang tidak perlu dipelajari melalui pendidikan formal, maka ia tidak akan tertarik melanjutkan ke jurusan Ilmu Komunikasi.

Mengacu pada teori-teori perilaku di atas, sikap siswa yang aktif di MABOSA dan mempunyai keinginan masuk ke Jurusan Ilmu Komunikasi dapat ditelaah dengan teori pembentukan perilaku (*operant conditioning*) dari B.F. Skinner (dalam Handoko, 1995: 264) yang menyatakan motivasi mempengaruhi dan merubah perilaku. Perilaku yang diikuti dengan

konsekuensi-konsekuensi pemuasan cenderung diulang, sehingga siswa yang merasa mendapatkan kepuasan menulis materi atau mengelola suatu majalah sekolah, ia akan mengulang kegiatan ini yang mana untuk mengembangkan bakat menulis bisa diperoleh jika belajar di jurusan Ilmu Komunikasi.

Salah satu efek komunikasi massa pada peristiwa sosial adalah efek prososial behavioral. Menurut Rakhmat (2005: 240):

Salah satu perilaku prososial adalah memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Keterampilan seperti ini biasanya diperoleh dari saluran-saluran interpersonal seperti: orang tua, atasan, pelatih, atau guru. Pada dunia modern, sebagian dari tugas mendidik telah juga dilakukan media massa.

Salah satu media untuk bisa melakukan fungsi mendidik adalah media majalah sekolah, misalnya MABOSA. Membaca MABOSA, siswa bisa mendapatkan informasi-informasi atau pengetahuan yang mungkin tidak didapatkan pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Bandura (dalam Rakhmat, 2005: 240 - 241) menjelaskan proses belajar sosial dalam empat tahapan proses: proses perhatian, proses pengingatan (*retention*), proses reproduksi motoris, dan proses motivasional. Empat tahapan ini dapat digunakan untuk menjelaskan kenapa siswa yang aktif mengelola majalah MABOSA bisa timbul keinginan untuk melanjutkan studi ke jurusan Ilmu Komunikasi di perguruan tinggi.

Permulaan proses belajar adalah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Siswa mengamati teman-temannya menulis di majalah, atau mengamati sajian media massa. Setelah peristiwa itu diamati, terjadilah proses pertama belajar sosial:

perhatian. Siswa baru dapat mempelajarinya bila siswa memperhatikannya. Perhatian siswa pada isi majalah atau pada orang-orang yang melakukan aktivitas pengelolaan majalah merupakan tahap awal siswa belajar.

Perhatian saja tidak cukup, siswa harus sanggup menyimpan hasil pengamatannya dalam benaknya dan memanggilnya kembali tatkala siswa bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan. Menurut Rakhmat (2005: 241) peneladanan tertangguh (*delayed modelling*) hanya terjadi bila mereka sanggup mengingat peristiwa yang diamatinya. Siswa bisa mendapatkan keterampilan menulis jika ia bisa mengingat bagaimana cara menulis yang baik atau mengingat ketika gurunya memberi contoh cara-cara menulis yang baik.

Proses selanjutnya dalam belajar adalah proses reproduksi motoris; artinya menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang diamati. Siswa melaksanakan perilaku teladan bergantung pada motivasi. Tindakan teladan akan dilakukan siswa jika siswa mendorong tindakan itu. Dorongan pada diri siswa itu mungkin timbul jika siswa merasa puas, senang, atau dipenuhinya citra diri yang ideal.

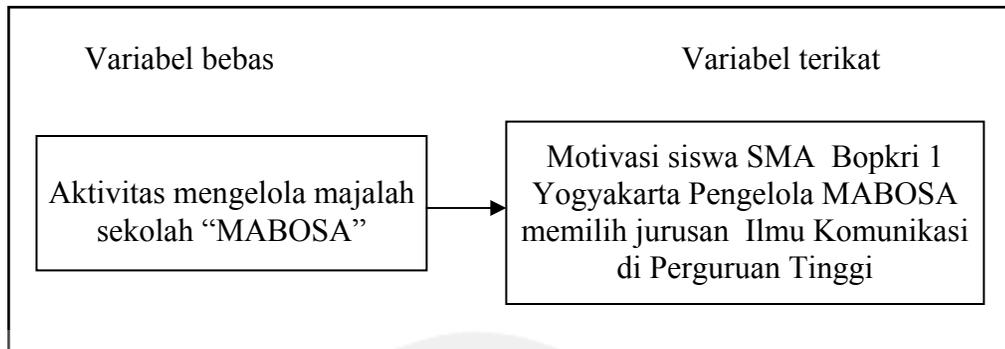
Akhirnya siswa akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk memilih jurusan Ilmu Komunikasi jika siswa merasa mendapatkan kepuasan, rasa senang, atau terpenuhi citra dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, misalnya ikut aktif mengelola majalah sekolah MABOSA.

### **E. Kerangka Konsep**

Jurnalistik adalah teknik pengelolaan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Salah satu media cetak yang populer di lingkungan sekolah adalah majalah sekolah. Pengelolaan majalah sekolah menggunakan prinsip-prinsip jurnalistik sehingga orang-orang atau individu-individu yang terlibat dalam pengelolaan majalah sekolah sedikit banyak belajar dan mempraktikkan ilmu jurnalistik. Siswa yang terlibat dalam pengelolaan majalah sekolah akan semakin mengerti teknik-teknik jurnalistik dan jika merasa puas (senang) akan tertarik untuk lebih memperdalam pengetahuan jurnalistiknya.

Siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta yang mengelola majalah sekolah “MABOSA” telah dikenalkan dengan jurnalistik, sehingga jika ia merasa puas dan tertarik akan lebih memperdalam ilmu jurnalistik. Untuk mempelajari ilmu jurnalistik secara mendalam dan formal adalah pada jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi, sehingga jika siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta yang mengelola majalah sekolah “MABOSA” benar-benar berminat pada bidang jurnalistik, tentu akan memilih jurusan Ilmu Komunikasi setelah lulus sekolah dan ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, diduga ada korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA I BOPKRI Yogyakarta memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi. Adapun skema hubungan antar variabel penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2. Skema Hubungan Antar Variabel**

## F. Definisi Konsep

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas (X) : Aktivitas mengelola majalah sekolah "MABOSA"

Definisi aktivitas mengelola majalah adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembuatan majalah sekolah "MABOSA".

2. Variabel terikat (Y) : Motivasi siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta Pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi.

Motivasi siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi adalah stimulus yang mendorong siswa sehingga timbul keinginan untuk memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi jika sudah lulus SMA.

## G. Definisi Operasional

Berikut ini diberikan penjelasan mengenai definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

### **1. Aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA”**

Majalah sekolah adalah majalah yang diterbitkan oleh sekolah dan ditujukan pada khalayak internal, yaitu kepada siswa, guru, atau karyawan di sekolah. Pengelola majalah sekolah adalah para siswa yang menjadi anggota redaksi atau aktif dalam proses produksi majalah sekolah, misalnya bagian printing, fotografer, kartunis, bagian sirkulasi, dan sebagainya.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997: 23), aktivitas berasal dari kata aktif yaitu giat melakukan sesuatu, aktivitas adalah kegiatan melakukan sesuatu. Mengelola berasal dari kata “kelola” yang berarti mengurus suatu bidang usaha (perusahaan, pertanian, dan sesuatu yang mempunyai tujuan) (Kamisa, 1997: 305), mengelola berarti mengurus sesuatu yang mempunyai tujuan. Jadi, aktivitas mengelola majalah sekolah adalah kegiatan melakukan pengelolaan majalah sekolah atau kegiatan mengurus majalah sekolah.

Aktivitas siswa mengelola majalah sekolah dapat diukur dengan frekuensi dan intensitas siswa dalam kegiatan pengelolaan majalah sekolah. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997: 172) frekuensi adalah jumlah kekerapan, sehingga frekuensi mengelola majalah sekolah adalah jumlah kekerapan siswa ikut mengelola majalah sekolah. Frekuensi bisa diukur dengan melihat siswa sering atau jarang mengirimkan materi atau terlibat dalam pembuatan majalah sekolah. Contohnya, siswa yang setiap kali penerbitan selalu mengirimkan naskah atau terlibat dalam pembuatan majalah adalah siswa dengan frekuensi tinggi, sedangkan jarang mengirimkan naskah

atau terlibat dalam pengelolaan majalah sekolah disebut frekuensi rendah. Mengenai ukuran tinggi, sedang, atau rendah frekuensi siswa mengelola majalah sekolah akan dijelaskan dalam kerangka operasional.

Intensitas berasal dari kata dasar intensif. Menurut Kamisa (1997 : 244) intensif adalah dengan sungguh-sungguh melakukan usaha (daya upaya) untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga intensitas dapat diartikan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya/kesungguhan semangatnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, intensitas siswa dalam aktivitas pengelolaan majalah sekolah adalah kesungguhan/semangat siswa untuk memperoleh hasil maksimal dalam pengelolaan majalah sekolah.

Aktivitas mengelola majalah dapat dilihat dengan ukuran-ukuran: aktivitas tinggi, aktivitas sedang, dan aktivitas rendah. Aktivitas dikatakan tinggi jika frekuensi dan intensitas dalam pengelolaan majalah sekolah tinggi. Ukuran frekuensi adalah seberapa sering siswa mengirim naskah atau ikut mengelola majalah sekolah. Frekuensi dikatakan tinggi jika setiap penerbitan siswa selalu mengirimkan naskah, baik dimuat maupun tidak dimuat. Frekuensi dikatakan rendah jika siswa tidak pernah mengirimkan naskah atau tidak pernah ikut dalam aktivitas pengelolaan majalah sekolah. Ukuran intensitas adalah kesungguhan (semangat) siswa dalam aktivitas pengelolaan majalah sekolah, misalnya siswa sungguh-sungguh terlibat aktif dalam penyuntingan, penataan *layout*, pencetakan, pendistribusian, dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup dan pengukurannya menggunakan Skala Likert yang disusun dari sejumlah

pernyataan dan empat kemungkinan jawaban. Jawaban Selalu (SL) nilainya 4, jawaban Sering (SR) nilainya 3, jawaban Kadang-kadang (KD) nilainya 2, dan jawaban Tidak Pernah (TD) nilainya 1.

## **2. Motivasi siswa SMA I BOPKRI Yogyakarta Pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi**

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya, dari waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya (Effendy, 1981 : 43). Motivasi siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi adalah stimulus yang mendorong siswa sehingga timbul keinginan untuk memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi jika sudah lulus SMA. Motivasi seseorang terhadap sesuatu timbul karena stimulus (rangsangan) yang berbeda-beda.

Salah satu stimulus yang memotivasi siswa memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi adalah aktivitas mengelola majalah sekolah sehingga menimbulkan rasa puas/senang. Motivasi siswa dapat dilihat dengan ukuran-ukuran : motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah.

Pengukuran Motivasi didasarkan pada teori dari Vroom (1964) dalam (Pace dan Faules, 2000: 124) yang mengutarakan tiga asumsi pokok, yaitu setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu (*outcome expectancy*), setiap hasil mempunyai nilai,

atau daya tarik bagi orang tertentu (*valence*), setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut (*effort expectancy*). Indikator-indikator pengukuran motivasi akan didasarkan pada indikator-indikator *outcome expectancy*, *valence*, dan *effort expectancy*. Indikator-indikator ini akan diterjemahkan dalam bentuk item-item pada kuesioner. Indikator *outcome expectancy* akan ditanyakan dengan pertanyaan tentang keinginan mengembangkan keterampilan jurnalistik dan keinginan memperoleh pengetahuan jurnalistik. Indikator *valence* akan ditanyakan dengan keinginan menjadi orang yang mempunyai keterampilan komunikasi dan keinginan berprofesi di bidang komunikasi. Indikator *effort expectancy* akan ditanyakan dengan keinginan menjadi Sarjana Komunikasi dan keinginan berhasil menjadi profesional di bidang komunikasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup dan pengukurannya menggunakan Skala Likert yang disusun dari sejumlah pernyataan dan empat kemungkinan jawaban. Jawaban Sangat Setuju (SS) nilainya 4, jawaban Setuju (S) nilainya 3, jawaban Tidak Setuju (TS) nilainya 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) nilainya 1.

Hubungan antar variabel dan penyusunan item kuesioner instrumen penelitian dijabarkan dalam matrix yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1  
Matrix Penelitian dan Hubungan antar Variabel

Variabel	Indikator	Item	Skala Pengukuran
Aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA”	Frekuensi	Pengiriman materi	Skala Likert
		Aktivitas redaksi (ilustrasi, <i>layout</i> , dsb.)	
		Proses produksi	
	Intensitas	Pembuatan materi	
		Aktivitas redaksi (ilustrasi, <i>layout</i> , dsb.)	
		Proses produksi	
Motivasi siswa SMA I BOPKRI Yogyakarta Pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi	<i>Outcome expectancy</i>	Ingin mengembangkan keterampilan jurnalistik	Skala Likert
		Ingin memperoleh pengetahuan jurnalistik	
	<i>Valence</i>	Ingin menjadi orang yang mempunyai keterampilan komunikasi	
		Ingin berprofesi di bidang komunikasi	
	<i>Effort expectancy</i>	Ingin menjadi Sarjana Komunikasi	
		Ingin berhasil menjadi profesional di bidang komunikasi	

## H. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka teori dan kerangka konsep penelitian dapat diambil hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan sebagai berikut: “Ada korelasi (hubungan) antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi”. Hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi.
2. Ha : Ada korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Studi korelasi merupakan macam penelitian deskriptif yang paling sering dipakai. Studi ini digunakan untuk menentukan sejauh mana dua variabel atau lebih berhubungan. Ia menggambarkan sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel yang lain. Besar kecilnya hubungan ini ditentukan melalui penggunaan koefisien korelasi (Siswojo, 1987: 111). Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah khalayak, yaitu siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta yang menjadi pengurus MABOSA, baik sebagai anggota redaksi maupun bidang lain, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah korelasi antara aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dengan motivasi siswa SMA I BOPKRI Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi.

## **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Lokasi ini dipilih untuk penelitian, karena SMA Bopkri 1 Yogyakarta merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki majalah sekolah yang terbit rutin setiap semester dan anggota redaksinya adalah siswa yang masih aktif belajar di SMA Bopkri 1 Yogyakarta.

## **4. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998: 115). Rakhmat (1984:92) menyatakan “bagian yang diamati itu disebut *sampel*, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut *populasi*.” Jadi populasi merupakan sekumpulan dari seluruh individu yang ditentukan untuk diteliti sebelum tahap sampel dimulai.

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena subjeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka juga disebut *sensus* (Arikunto, 1998:116). Keuntungan dari penelitian populasi adalah bahwa subjek yang diteliti adalah keseluruhan subjek, sehingga hasilnya dapat benar-benar representasi dari subjek tersebut. Namun ada kelemahan dari penelitian populasi ini, yaitu untuk populasi yang jumlahnya terlalu banyak akan lebih banyak menyita waktu, energi dan biaya. Jadi penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak. Berdasarkan wawancara dengan pembina MABOSA, Ign. Adjie R. Primantoro, SS (25 Februari 2012) di SMA Bopkri I Yogyakarta, Populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus MABOSA sebanyak 36 siswa. Mengingat jumlah populasi tidak terlalu banyak, maka penelitian ini akan dilaksanakan pada seluruh anggota populasi, sehingga tidak dilakukan *sampling*.

## **5. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya.

Data ini diperoleh dengan cara melakukan penelitian langsung di lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara:

### 1) Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2011: 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dan dibagikan secara langsung kepada responden. Pertanyaan/pernyataan kuesioner dalam penelitian ini telah disediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya menjawab sesuai pilihan jawaban yang telah tersedia.

### 2) Observasi (*Observation*)

Penggunaan metode observasi dalam pengumpulan data berkaitan dengan penelitian ini yaitu memberikan gambaran yang tepat dan lengkap dari suatu fenomena. Metode observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar maupun aktivitas siswa di luar jam pelajaran (waktu istirahat). Observasi juga dilakukan dengan mengamati cara kerja para anggota redaksi MABOSA, baik pada saat pengumpulan materi, menyeleksi materi, editing, pengaturan *layout*, sampai pengamatan bagaimana sirkulasi MABOSA sehingga sampai di tangan pembaca (siswa).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tersedia dan telah dikumpulkan. Data tersebut bisa berasal dari dokumen, buku referensi, serta catatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain: dokumen-dokumen tentang profil sekolah, keadaan siswa, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktivitas redaksi MABOSA, dan Majalah MABOSA itu sendiri.

## 6. Pengujian Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen penelitian dalam penelitian ini yang akan dilakukan meliputi :

a. Validitas atau kesahihan

Suatu instrumen perlu validitasnya, menurut Hadi (1997: 1), mengandung dua arti yaitu :

- 1) Seberapa jauh alat pengukur dapat mengungkap dengan jitu gejala-gejala atau bagian-bagian yang hendak diukur.
- 2) Seberapa jauh alat pengukur memberikan feeding yang diteiti, dapat menunjukkan dengan sebenarnya status aspek yang hendak diukur

Menurut Sugiyono (2011: 121), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Contohnya, meteran yang valid dapat untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat untuk mengukur panjang, tetapi meteran menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat barang.

Berdasarkan pendapat di atas maka suatu instrumen dikatakan valid atau sah apabila mempunyai kejituan dan ketelitian terhadap variabel yang hendak diukur. Validitas ada beberapa kategori, menurut Singarimbun & Effendi (1995:124), tipe validitas digolongkan antara lain dalam *content validity* (validitas isi), *Construct validity* (validitas konstruk), dan *external validity* (validitas eksternal).

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Construct validity* atau validitas konstruk. Alasan digunakan validitas konstruk karena penyusunan instrumen didasarkan atas kajian teori-teori yang bersifat empirik, berdasarkan tujuan, serta penyusunan yang sistematis (Singarimbun & Effendi, 1995: 125).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas kuesioner/angket ialah *Product Moment* dari Pearson sebagai berikut (Arikunto, 1998 : 192):

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total

X = skor butir

Y = skor faktor, yaitu skor total pada masing-masing faktor

N = jumlah responden

Pengambilan keputusannya adalah jika  $r_{hitung}$  positif dan lebih besar dari

$r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) maka butir instrumen valid (sah).

## b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah pengujian tingkat kestabilan dari suatu alat pengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi tingkat reliabilitas suatu alat ukur, maka semakin stabil dan semakin dapat diandalkan. Menurut Sugiyono (2011: 121) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh instrumen yang tidak reliabel/konsisten.

Teknik analisis uji reliabilitas (keandalan) butir yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Jika  $r_{\text{Alpha}}$  positif dan lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  ( $r_{\text{Alpha}} > r_{\text{tabel}}$ ) maka reliabel. Rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha. Adapun rumus yang digunakan adalah (Arikunto, 1998:193):

$$r_{ii} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ \frac{\sum \alpha^2 b}{(\alpha^2 t)} \right\}$$

Keterangan:

$r_{ii}$  = reabilitas Instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha^2 b$  = Jumlah varians butir

$\alpha^2 t$  = Varians total

instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan

reliabilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2011: 122).

## **J. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga analisis, yaitu analisis deskriptif, analisis tabulasi silang, dan analisis korelasi. Analisis deskriptif dan tabulasi silang digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian sedangkan analisis korelasi dilakukan untuk pengujian hipotesis.

### **1. Analisis Deskriptif**

Aktivitas mengelola majalah sekolah bisa dijelaskan pengukurannya dengan analisis deskriptif. Pada analisis ini data-data yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan cara memberikan skor melalui Skala Likert, misalnya: untuk sangat setuju skornya 4, setuju skornya 3, tidak setuju skornya 2, dan sangat tidak setuju skornya 1. Setelah data terkumpul secara kuantitatif akan dilakukan pengolahan sehingga olah data nantinya diberi interpretasi secara kualitatif lagi, misalnya: rata-rata (*mean*) tertinggi diberi interpretasi bahwa aktivitasnya tinggi, sedangkan jika rata-ratanya sedang berarti aktivitasnya sedang, demikian pula jika nilai rata-ratanya rendah maka aktivitasnya juga rendah..

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan analisis *mean* aritmatika. Penganalisisan akan diawali dengan mencari nilai *mean*, namun

sebelum mencari nilai *mean*, akan terlebih dahulu ditentukan kategori tinggi rendah jawaban. Adapun teknik untuk menentukan kategori tinggi rendah jawaban, terlebih dahulu menghitung nilai rata-rata jawaban responden yang kemudian akan dibandingkan dengan kriteria penentuan skor. Adapun *range* (interval) yang digunakan untuk menentukan klasifikasi (kategori) skor pada masing-masing butir pertanyaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Range (interval)} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Kategori}}$$

*Mean* diperoleh dari penjumlahan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = *mean*

X = nilai

N = jumlah individu

Cara untuk memudahkan analisis, penyajian data akan dilakukan dengan tabel distribusi frekuensi.

## 2. Analisis Tabulasi Silang

Cara untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara jenis kelamin dan kelas siswa dengan variabel aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA” dan variabel motivasi siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi akan

dilakukan dengan analisis tabulasi silang. Analisis ini akan dilakukan dengan *cross tabulation* antara jenis kelamin siswa dengan aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA”, *cross tabulation* antara jenis kelamin dengan motivasi siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi, *cross tabulation* antara kelas siswa aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA”, dan *cross tabulation* antara kelas siswa dengan motivasi siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi

### 3. Analisis Korelasi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis korelasi *product moment*, dengan rumus (Arikunto, 1998: 208):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$N$  = Jumlah subyek

$\sum X$  = Jumlah nilai variabel X (Aktivitas mengelola majalah sekolah “MABOSA”)

$\sum X^2$  = Jumlah penambahan masing-masing nilai variabel X yang dikuadratkan

$(\sum X)^2$  = Jumlah nilai variabel X dikuadratkan

$\sum Y$  = Jumlah nilai variabel Y (motivasi siswa pengelola MABOSA memilih jurusan Ilmu Komunikasi)

$\Sigma Y^2$  = Jumlah dari penambahan masing-masing nilai variabel Y dikuadratkan

$(\Sigma Y)^2$  = Jumlah nilai variabel Y dikuadratkan

$XY$  = Jumlah dari nilai variabel X dikalikan nilai variabel Y

Uji signifikansi korelasi *product moment* secara praktis dapat langsung dikonsultasikan pada tabel *r product moment*. Ketentuannya bila *r* hitung lebih kecil dari *r* tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Tetapi sebaliknya bila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel maka  $H_a$  diterima (Sugiyono, 2011: 185).

Hasil dari penelitian korelasi adalah suatu koefisien korelasi, suatu bilangan desimal yang menunjukkan taraf hubungan antara variabel-variabel. Menurut Siswojo (1987: 114-115), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan apabila memberikan interpretasi koefisien korelasi:

- a. Koefisien adalah bilangan biasa dan tidak pernah diinterpretasikan sebagai persentase.
- b. Korelasi tidak perlu atau tidak selalu menunjukkan hubungan sebab akibat antara dua variabel.
- c. Suatu koefisien korelasi tidak diinterpretasikan sebagai suatu faktor mutlak.

Sekalipun deskripsi verbal dari korelasi sangat tergantung dari apa yang dipelajari, akan sangat berguna bila mempunyai konsistensi dalam terminologi dalam menggambarkan besarnya koefisien. Dalam literatur penelitian tidak terdapat konsistensi dalam hal ini, tetapi beberapa ahli terkemuka menentukan pedoman kasar sebagai berikut (Siswojo, 1987: 118):

- a.  $< 0,20$  kecil; hubungan hampir tak berarti
- b.  $0,20 - 0,40$  hubungan rendah; ada tetapi kecil korelasinya
- c.  $0,40 - 0,70$  korelasi sedang; hubungan cukup penting
- d.  $0,70 - 0,90$  korelasi tinggi; hubungan jelas
- e.  $> 0,90$  korelasi sangat tinggi; hubungan sangat meyakinkan

